

ANALISIS KOMPERATIF SINTAKSIS KALIMAT DALAM NOVEL SALAH ASUHAN (1928) DAN SEGI TIGA (2020): STUDI DIAKRONIS

¹Talitha Ulima Syahda*, ²Nuha Qurrotunida, ³Putri Muamanah, ⁴Naila Nur Eliza, ⁵Redika Cindra Reranta

talitha.ulima.syahda24005@mhs.uingusdur.ac.id*

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32915>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-3531-8213>

Submitted, 2025-11-04; Revised, 2025-11-14; Accepted, 2025-11-22

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik sintaksis dari novel klasik dan modern serta mengidentifikasi evolusi atau perubahan signifikan dalam struktur sintaksis novel Indonesia. Ruang lingkup riset ini berfokus pada perbandingan evolusi struktur kalimat, klausa, frasa, dan gaya sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data membaca dan mencatat, serta analisis data menggunakan analisis isi model alir Miles, Huberman, dan Saldana. Data riset dikaji dari dua novel yang berjarak hampir satu abad: *Salah Asuhan* karya Abdul Muis (1928) dan *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono (2020). Hasil temuan menunjukkan adanya evolusi sintaksis yang signifikan. *Salah Asuhan* dicirikan oleh struktur kalimat yang panjang, kompleks, dan hipotaktik, didominasi kalimat majemuk bertingkat, konjungsi formal, dan kalimat pasif, mencerminkan gaya Melayu Tinggi. Sebaliknya, *Segi Tiga* menampilkan struktur yang lebih pendek, efisien, dan parataktik, dengan dominasi kalimat aktif, penggunaan konjungsi koordinatif sederhana, dan pola sintaksis lisan yang intim dan puitis. Evolusi ini menunjukkan pergeseran dari struktur yang formal dan terikat konvensi lama menuju gaya yang lebih fleksibel, ekonomis, dan reflektif terhadap gaya tutur lisan kontemporer.

Kata Kunci: evolusi sintaksis; salah asuhan; segitiga; novel Indonesia; perbandingan sintaksis

Abstract

*This study aims to explain the syntactic characteristics of classic and modern novels and to identify the evolution or significant changes in the syntactic structure of Indonesian novels. The research scope focuses on comparing the evolution of sentence structure, clauses, phrases, and syntactic style. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques of reading and note-taking, and data analysis using content analysis based on the Miles, Huberman, and Saldana flow model. The research data is derived from two novels with a time gap of almost a century: *Salah Asuhan* by Abdul Muis (1928) and *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono (2020). The findings indicate a significant syntactic evolution. *Salah Asuhan* is characterized by long, complex, and hypotactic sentence structures, dominated by complex sentences, formal conjunctions, and a high frequency of passive sentences, reflecting the High Malay style. Conversely, *Segi Tiga* presents shorter, efficient, and paratactic structures, dominated by active sentences, simple coordinating conjunctions, and an intimate, poetic, oral syntactic pattern. This evolution demonstrates a shift from a formal structure bound by old conventions to a more flexible, economical, and reflective style of contemporary oral expression.*

Keywords: syntactic evolution; salah asuhan; segitiga; Indonesian novel; syntactic comparison

PENDAHULUAN

Evolusi sintaksis merupakan salah satu konsep penting dalam studi linguistik historis dan deskriptif, yang mengacu pada bagaimana struktur kalimat, termasuk frasa dan klausa, berubah seiring berjalannya waktu dalam suatu bahasa. Sintaksis yang berasal dari kata Yunani *sun* (dengan) dan *tattein* (menempatkan), berfokus pada cara kata-kata bergabung untuk membentuk satuan yang lebih besar,

seperti kalimat yang bermakna (Ahmad, dalam Putrayasa, 2008; Haryanto Yusuf, 2025). Perubahan ini tidak hanya menunjukkan perubahan dalam tata bahasa formal, tetapi juga adaptasi bahasa terhadap masyarakat, budaya, dan teknologi baru. Othman (2025) menjelaskan bahwa perubahan ini sering dianggap sebagai bagian dari Evolusi Legasi Linguistik Antropologi di Kepulauan Melayu, di mana struktur bahasa berubah seiring perubahan masyarakat.

Perubahan sintaksis yang terjadi akibat adaptasi linguistik dan sosial ini terekam dengan jelas dalam karya sastra, khususnya novel, yang berfungsi sebagai artefak linguistik yang membekukan praktik bahasa selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, novel merupakan sumber data primer yang mencatat secara historis bagaimana bahasa, termasuk sintaksis, mengalami perubahan dalam bentuk dan fungsinya dari masa ke masa. Peran novel sebagai cerminan evolusi bahasa ini mirip dengan bagaimana bahasa berubah secara signifikan dalam era digital saat ini yang dipengaruhi oleh media sosial (Hidayat & Anwar, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bagaimana sintaksis sastra Indonesia berkembang. Melalui analisis Novel *Bumi Manusia*, Fadillah dan Nugroho (2019) menemukan bahwa struktur kalimat majemuk bertingkat mendominasi narasi dan mencerminkan kompleksitas ideologis dalam teks. Maulidiyah (2021) menyelidiki novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dan menemukan bahwa struktur Melayu lama sangat memengaruhi cara kalimat dibuat. Terutama, mereka menemukan bahwa posisi predikat dan penggunaan konjungsi tradisional sangat berpengaruh. Selain itu, Asriana dan Sukenti (2024) melakukan penelitian tentang *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan menemukan bahwa sintaksis kontemporer cenderung lebih bebas dan reflektif, dengan berbagai pola kalimat yang menunjukkan fleksibilitas bahasa modern. Tidak ada penelitian yang secara langsung membandingkan perkembangan struktur sintaksis antara novel klasik dan modern lintas abad. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan karakteristik struktur kalimat, jenis klausa, frasa, dan gaya sintaksis sebagai acuan hasil pembahasan untuk mengidentifikasi perubahan sintaksis tersebut secara sistematis.

Melihat peran novel sebagai saksi evolusi kebahasaan, penelitian ini memilih novel tahun 1928 dan 2020 sebagai objek perbandingan. Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis (terbitan 1928) sangat penting untuk studi struktur novel karena mewakili periode awal Bahasa Indonesia modern, ketika struktur sintaksis masih kuat dipengaruhi oleh gaya bahasa Melayu formal lama namun juga di

pengaruhi oleh struktur bahasa belanda dan kaidah gramatika yang sedang berubah (Maulidiyah, 2021). Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono (terbitan 2020) dipilih sebagai representasi sintaksis modern, yang diharapkan mencerminkan kemajemukan dan fleksibilitas bahasa Indonesia modern, terutama dalam hal diksi dan gaya bahasa, seperti yang diteliti oleh Asriana dan Sukenti (2024). Karena jarak waktu yang hampir satu abad antara kedua karya ini, perbandingan struktur sintaksis lintas zaman telah terjadi sangat luas dan signifikan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengidentifikasi perubahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana sintaksis Bahasa Indonesia berkembang dari masa ke masa dengan membandingkan struktur sintaksis kedua karya tersebut, mulai dari pola kalimat, jenis klausa, hingga penggunaan konjungsi. Ini sangat penting untuk mengisi kekosongan dalam penelitian perbandingan sintaksis novel lintas generasi yang terekam dalam waktu yang lama. Berdasarkan studi perbandingan kedua buku tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang struktur sintaksis dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis dan *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono, serta tentang evolusi atau perubahan signifikan dalam struktur sintaksis novel Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan karakteristik sintaksis dari masing-masing novel dan melihat evolusi sintaksis yang diamati dari perbandingan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui membaca, mendengarkan, dan mencatat. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memahami dan menafsirkan data secara mendalam (Hasan, 2021). Sumber data penelitian ini diambil dari dua novel, yaitu *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis dan *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yang mengacu pada model alir Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti membaca dan mencatat bagian-bagian novel yang mengandung struktur sintaksis seperti frasa, klausa, dan kalimat, kemudian menyaring data agar hanya yang relevan yang digunakan. Setelah itu, pada tahap penyajian data, dengan menyusun dan menganalisis data tersebut untuk menggambarkan pola struktur kalimat dalam masing-masing novel

dan melihat perbandingannya. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil temuan mengenai perubahan atau evolusi struktur sintaksis yang terlihat dari kedua novel. Proses ini juga disertai dengan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membandingkan dua novel ikonik dari era yang berbeda: Novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis dan Novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana sintaksis atau struktur kalimat dalam sastra Indonesia telah berkembang selama lebih dari 90 tahun. Berikut aspek yang dianalisis:

1. Struktur Kalimat

Pada Novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis ini lebih menggunakan Bahasa Melayu formal namun juga dipengaruhi struktur bahasa Belanda. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut:

"Maka berdirilah ia sebentar di tempat itu, lantas pergi mendapatkan ibunya, yang pada masa itu sedang tidur di atas tempat peraduannya di kamar tengah." (Abdul Muis, 1928, Hal. 9)

Pada kutipan data yang kami ambil dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat analisis seperti. Dua ciri khas bahasa Belanda yang formal dengan adanya penggunaan kata "Maka" di awal kalimat dan frasa "pada masa itu" (sebagai keterangan waktu). Untuk menghubungkan dua tindakan yang berurutan, seperti berdiri dan pergi mendapatkan ibunya, kalimat ini menggunakan konjungsi koordinatif seperti "lantas" (lalu/kemudian). Konjungsi ini membuat ritme menjadi lebih pelan dan menciptakan cerita yang secara formal runtut.

"Setiap petang berkumpul beberapa orang penduduk Solok yang 'ternama' ke tempat itu buat bermain tenis." (Abdul Muis, 1928, Hal. 1)

Pada Kalimat ini memiliki struktur S-P-K yang mempunyai pola terbalik (inversi). Subjek "beberapa orang penduduk Solok" diberi tanda "berkumpul". Gaya ini banyak digunakan dalam bahasa Melayu Tinggi dan berfungsi untuk menempatkan penekanan pada kegiatan daripada pelaku.

"Hanafi, yang telah lama meninggalkan kampung halamannya, kini kembali dengan pikiran yang telah berubah." (Abdul Muis, 1928, Hal. 15)

Seperti terdapat pada kalimat pola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) jelas. Bagian ini subjeknya cukup panjang karena ada keterangan tambahan "yang telah lama meninggalkan kampung halamannya", dengan kata "kembali" diletakkan di tengah, seolah-olah menunjukkan bahwa Hanafi mengalami transformasi. Dalam cerita lama berbahasa Melayu, gaya penulisan seperti ini sering digunakan untuk menggambarkan lebih jauh perasaan atau isi hati tokoh.

Pada Novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono Struktur Kalimat Lebih efisien, modern, dan dipengaruhi oleh ritme puisi. Contohnya, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Suryo duduk di depan laptop, menunduk, dua belah tangan memegang belakang kepalanya." (Damono, 2020, Hal. 1)

Kutipan data yang di atas diambil dari novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono yang kami analisis. Seperti kalimat yang menunjukkan struktur yang efektif dan kontemporer yang secara lugas menggabungkan tiga tindakan spesifik (duduk, menunduk, dan memegang kepala) dalam satu unit sintaksis daripada membaginya menjadi beberapa kalimat terpisah. Metode polisindeton, di mana koma berulang digunakan, menghasilkan ritme yang sengaja diperlambat dan terputus-putus. Ritme yang terkontrol ini, di mana setiap detail diberi perhatian khusus, menunjukkan bahwa ritme puisi memengaruhi gambaran visual tokoh, membuatnya lebih kuat secara emosional.

"Tidak bertara kok bisa dibayangkan, bantahnya sendiri." (Damono, 2020, Hal. 10)

Seperti kalimat yang memadukan dialog batin dan alur cerita dalam satu unit pendek, kalimat ini sangat efisien, modern, dan berirama. "Tidak bertara kok bisa dibayangkan" berfungsi sebagai pikiran atau sanggahan retoris tokoh yang disajikan tanpa kutipan (efisiensi narasi), dengan partikel kolokial "kok" yang menambah gaya bahasa lisan modern. Sebuah klausa naratif pendek yang disebut "bantahnya sendiri" menegaskan proses mental tokoh di akhir kalimat. Ritme yang dinamis, seperti jeda dalam puisi, dihasilkan oleh perbedaan antara klausa aksi yang sangat ringkas dan klausa reflektif yang panjang. Selain itu, menyampaikan inti konflik pikiran tokoh terhadap batas imajinasinya.

"Angin, daun, langit yang tertutup rimbu pohon tidak seperti biasanya, sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun." (Damono, 2020, Hal. 25)

Seperti kalimat yang mempunyai pendekatan lebih efisien dan kontemporer digunakan dalam kalimat ini. Bagian awal "Angin, daun, langit..." terdiri dari serangkaian subjek yang dibahas secara cepat, mirip dengan daftar atau larik puisi, diikuti dengan predikat panjang. Ini menawarkan ritme yang berbeda dari ritme cerita konvensional yang lebih panjang.

2. Panjang Kalimat

Pada novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis, kalimat-kalimat cenderung panjang dan bersifat hipotaktik satu kalimat sering memuat beberapa klausa bawahan yang dihubungkan oleh konjungsi bertingkat sehingga satu kalimat dapat mengemukakan beberapa kutipan di bawah ini:

"Tatkala ia berjalan-jalan di tengah sawah, sambil merenungkan nasibnya yang malang itu, teringatlah ia akan suratnya yang belum dibalas oleh Corrie, lantas teringat pula akan janji-janjinya yang dahulu, tatkala Corrie masih belum pergi ke Betawi." (Abdul Muis, 1928, Hal. 109)

Pada kutipan data yang kami ambil dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat analisis. Seperti adanya Kalimat yang terdiri dari empat klausa dan saling terkait. Klausa 1 (waktu) mengatakan, "Tatkala ia berjalan-jalan di tengah sawah". Klausa 2 (keterangan) mengatakan, "sambil merenungkan nasibnya yang malang itu". Klausa 3 (inti) mengatakan, "teringatlah ia akan suratnya yang belum dibalas oleh Corrie". Klausa 4 (Tambahan): "lantas teringat pula akan janji-janjinya yang dahulu, tatkala Corrie masih belum pergi ke Betawi". Kalimat ini menjadi hipotaktik karena penggunaan konjungsi subordinatif seperti "ketika" dan "sambil", di mana klausa utama (ingatlah ia) memberikan latar waktu dan keadaan. Pikiran Hanafi yang berliku dan penuh kenangan dibentuk oleh struktur ini.

"Tua-muda, gadis dan nyonya, bangsa Barat dan bangsa Timur sekaliannya bercampur gaullah di sana, buat memuaskan hati, melakukan permainan sport yang makin digemari orang di segenap negeri." (Abdul Muis, 1928, Hal. 1)

Seperti adanya Kalimat panjang dan hipotaktik yang memiliki banyak klausa bertingkat. Struktur narasi deskriptif yang padat dan perlahan ditunjukkan oleh penggunaan koma dan pengulangan frasa. Retorika klasik dan bahasa Belanda menunjukkan gaya ini.

"Di tengah-tengah keramaian itu, ia melihat Corrie de Bussee, perempuan Eropa yang cantik jelita, dengan rambutnya yang berkilauan di bawah sinar matahari, dan matanya yang biru seperti langit pagi, yang membuat hatinya berdegup kencang, seolah-olah dunia ini hanya milik mereka berdua." (Abdul Muis, 1928, Hal. 28)

Seperti adanya Kalimatnya panjang dan terdiri dari banyak kata penghubung dan koma. Banyak kata sifat yang diulang, seperti "berkilauan", "biru seperti langit", dan sebagainya. Pola ini membuat bacaan terasa lambat dan romantis, menunjukkan pengaruh gaya sastra Eropa pada karya-karya Indonesia sebelumnya.

Pada Novel Segi Tiga, Panjang kalimat cenderung pendek dan langsung (paraktaktik).

"Kau ada dalam diriku dan aku ada dalam dirimu." (Damono, 2020, Hal. 192)

Kutipan data yang di atas diambil dari novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono yang kami analisis. Seperti pada Kalimat majemuk setara yang sederhana, menciptakan ritme cepat.

"Aku ingin sekali ibu berada di kota ini, keliling kota bersamaku" (Damono, 2020, Hal. 89)

Seperti pada Kalimat ini menunjukkan gaya paraktaktik yang singkat dan langsung. Dua klausa utamanya, "Aku ingin sekali ibu berada di kota ini" dan "keliling kota bersamaku", dihubungkan satu sama lain tanpa konjungsi subordinatif, hanya dengan koma. Untuk menyampaikan keinginan yang kuat dengan fokus langsung pada emosi dan harapan, klausa kedua yang diringkas, atau elipsis, menekankan betapa mudah dan efektifnya itu.

"Noriko memegang tangan Surya menyeretnya, mencari perlindungan." (Damono, 2020, Hal. 26)

Seperti pada Kalimat ini menunjukkan kecenderungan gaya paraktaktik yang menekankan tindakan langsung dan pendek. Hubungan antar tindakan disusun secara berurutan dan berdampingan

tanpa konjungsi subordinatif yang rumit, ciri hipotaktik, meskipun secara sintaksis kalimat ini terdiri dari klausa utama ("menyeretnya," "mencari perlindungan"), diikuti oleh frasa partisip. Efeknya adalah cerita yang cepat, ringkas, dan fokus pada tindakan yang harus dilakukan segera. Hal ini menunjukkan gaya penambahan, atau penambahan, di mana setiap komponen tindakan ditempatkan dengan sama rata, memberikan kesan urgensi dan kelancaran alur peristiwa yang cepat.

3. Kalimat Majemuk

Pada Novel Salah Asuhan Didominasi kalimat majemuk bertingkat dengan konjungsi subordinatif yang sekarang dianggap kuno.

"Sehingga ia tiada menghiraukan ibunya lagi, melainkan lebih suka duduk berdekatan dengan Corrie, yang pada menampilkan tiada cela sedikit pun." (Abdul Muis, 1928, Hal. 33)

Pada kutipan data yang kami ambil dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat analisis. Seperti adanya Terdapat Penggunaan kata "sehingga" dan "melainkan" menghubungkan klausa pertentangan dan sebab-akibat. Adanya konjungsi seperti "melainkan" jarang digunakan dalam bahasa Indonesia kontemporer. Karena "ia tiada menghiraukan ibunya" (dibandingkan dengan "lebih suka duduk berdekatan dengan Corrie") dan keterangan sifat "tiada cela sedikit pun" (yang), kalimat ini menciptakan hubungan logistik. Klausa kedua mencakup penjelasan tentang Corrie. Konjungsi "yang" memperpanjang klausa kedua.

"Setiap kita bertukar pikiran tentang hal itu, pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati seolah-olah akulah yang engkau anggap masuk golongan Bumiputra." (Abdul Muis, 1928, Hal. 3)

Seperti adanya Kalimat majemuk bertingkat terdiri dari dua klausa: klausa waktu "setiap kita bertukar pikiran..." dan klausa utama "engkau senantiasa berkecil hat". Konjungsi waktu "setiap" mengaitkan kedua peristiwa.

"Rapih menunggu suaminya pulang setiap malam, namun Hanafi sering kali terlambat karena sibuk dengan urusan kantor, sehingga ia merasa kesepian dan mulai curiga akan kesetiaan suaminya." (Abdul Muis, 1928, Hal. 52)

Seperti adanya Kalimat yang terdiri dari tiga bagian (klausa) yang dihubungkan oleh kata “namun” dan “sehingga”. Bagian pertama yang menyatakan "Rapiah menunggu...". Bagian kedua "Hanafi sering kali terlambat...". Bagian ketiga "sehingga ia merasa...". Ketiga bagian ini menggambarkan ketidaksepakatan dan konsekuensi dari hubungan mereka. Dengan demikian, kalimat ini menunjukkan adanya konflik batin dan situasi sulit yang dialami oleh tokoh.

Pada Novel Segi Tiga Kalimat Majemuk Tidak berbelit-belit, lebih banyak menggunakan hubungan koordinatif (setara).

"Ia merasa gerah tetapi segera merasa segar kembali ketika membau tubuh Noriko, pikirnya." (Damono, 2020, Hal. 26)

Kutipan data yang di atas diambil dari novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono yang kami analisis. Seperti pada Menggunakan konjungsi modern seperti "tetapi" dan "ketika".

"Noriko kelihatan menelan rasa gelinya dan berkata dengan perlahan dan hati-hati." (Damono, 2020, Hal. 13)

Seperti pada kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara (koordinatif) karena menggunakan konjungsi "dan" untuk menghubungkan dua predikat yang dilakukan oleh subjek tunggal "Noriko" (yaitu "kelihatan menelan rasa gelinya" dan "berkata dengan perlahan dan hati-hati"). Dengan menggunakan konjungsi koordinatif, kalimat ini secara jelas mencerminkan ciri "lebih banyak menggunakan hubungan koordinatif (setara)". Selain itu, strukturnya yang ringkas dan lugas juga memenuhi ciri "tidak berbelit-belit", sehingga kalimat ini secara kuat menunjukkan gaya bahasa novel yang mengutamakan kelancaran narasi.

"Mereka akhirnya memahami kekerasan hati gadis muda itu dan berjanji untuk membantunya kalau ada apa-apa" (Damono, 2020, Hal. 41)

Seperti pada kalimat ini menunjukkan struktur koordinatif. Bagian utama kalimatnya adalah kalimat majemuk setara (koordinatif) karena menggunakan konjungsi "dan" untuk menghubungkan dua klausa inti yang setara: "Mereka akhirnya memahami kekerasan hati gadis muda itu" dan "(mereka) berjanji untuk membantunya." Struktur ini mendukung ciri bahwa kalimatnya cenderung

menggunakan hubungan koordinatif (setara) dan berkontribusi pada gaya narasi yang tidak berbelit-belit karena alurnya lurus dan jelas.

4. Kalimat Pasif

Frekuensi penggunaan kalimat pasif juga menunjukkan perbedaan gaya sintaksis. Dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis kalimat pasif sering digunakan untuk memberikan kesan objektif dan formal, sesuai dengan gaya Melayu Tinggi. Kutipan berikut menampilkan ciri khas tersebut:

"Maka diulangi pulalah oleh ibunya segala perkataan itu, dengan maksud agar anaknya itu dapat mengerti dengan terang apa yang dikatakannya." (Abdul Muis, 1928, Hal. 8)

Pada kutipan data yang kami ambil dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat analisis. Seperti adanya kata diulangi pulalah oleh ibunya" adalah contoh frasa pasif di mana objek, yaitu kata-kata itu, diletakkan di awal, dan diikuti oleh kata kerja pasif berimbuhan di- dan agen, yaitu "oleh ibunya."

"Air teh dituangkannya ke dalam dua cangkir yang tersedia." (Abdul Muis, 1928, Hal. 1)

Seperti adanya Bentuk pasif ditunjukkan oleh verba "dituangkan". Sementara pelaku (atau dia) bertindak sebagai penanda agen, subjek dikenai tindakan. Struktur ini sejalan dengan gaya formal Melayu dengan menonjolkan tindakan dan hasil daripada pelaku.

"Surat-surat dari Corrie selalu dibacanya dengan penuh perhatian, meskipun ia tahu bahwa hubungan itu tidak akan pernah disetujui oleh keluarganya." (Abdul Muis, 1928, Hal. 89)

Seperti adanya Bentuk pasif ditunjukkan oleh verba "dituangkan". Sementara pelaku (atau dia) bertindak sebagai penanda agen, subjek dikenai tindakan. Struktur ini sejalan dengan gaya formal Melayu dengan menonjolkan tindakan dan hasil daripada pelaku.

Adapun novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono memiliki gaya bahasa yang lebih intim, dengan kalimat aktif lebih dominan dan dialog yang menggunakan pola sintaksis lisan. Cermati penggunaan sintaksis dalam kutipan berikut:

"Ke mana saja kau selama ini Noriko? Perempuan itu tampak tetap duduk tenang. Kamu siapa?" (Damono, 2020, Hal. 36)

Kutipan data yang di atas diambil dari novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono yang kami analisis. Seperti pada Penggunaan sapaan akrab atau tidak formal seperti "kau" dan "kamu" dalam percakapan langsung membuat gaya bahasanya terasa intim dan personal. Ini menciptakan kedekatan emosional antara karakter. Kalimat tanya yang ringkas, langsung, dan tidak baku ("Ke mana saja kau selama ini Noriko?" dan "Kamu siapa?") menunjukkan bahwa dialog menggunakan pola sintaksis lisan. Namun, klausa naratif yang menjelaskan tindakan tokoh ("Perempuan itu tampak tetap duduk tenang") menggunakan subjek tindakan ("Perempuan itu"), menjadikannya kalimat aktif yang dominan dalam deskripsi adegan. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan contoh narasi yang mengutamakan kedekatan, kelancaran, dan gaya bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan.

"Kalau saja Gendis bukan sepupuku, katanya selalu kepada dirinya sendiri, Ya, kalau saja." (Damono, 2020, Hal. 2)

Seperti terdapat Gaya bahasa lebih intim terasa kuat melalui monolog internal tokoh "katanya selalu kepada dirinya sendiri", yang mengungkap harapan dan dilema pribadi "Kalau saja Gendis bukan sepupuku". Kalimat aktif mendominasi dengan subjek yang bertindak secara eksplisit, yaitu "katanya" dan "ia" (subjek implisit di awal), menciptakan narasi yang langsung. Terakhir, pola sintaksis lisan terlihat jelas pada potongan kalimat yang terputus-putus dan informal, seperti frasa pengandaian "Kalau saja Gendis bukan sepupuku," diikuti oleh respons ringkas ala lisan, "Ya, kalau saja."

"Ketika mau pamit, Suryo memegang pundak Gendis lagi dan mencium keningnya sambil bertanya, Pacarmu siapa, nDis?" (Damono, 2020, Hal. 46)

Gaya bahasa yang sangat intim terlihat jelas dari deskripsi aksi non-verbal, yaitu sentuhan fisik seperti "memegang pundak Gendis lagi dan mencium keningnya," yang menunjukkan kedekatan emosional dan hubungan yang dalam. Kalimat aktif lebih dominan karena subjek "Suryo" secara

langsung melakukan serangkaian tindakan (memegang, mencium, bertanya), membuat narasi terasa dinamis. Sementara itu, pola sintaksis lisan muncul pada dialognya: penggunaan panggilan akrab yang disingkat, "nDis" (dari Gendis), memberikan nuansa percakapan kasual sehari-hari, bukan bahasa formal.

5. Struktur Klausa dan Frasa

Pada novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat konjungsi antarklausa, yang merupakan subordinatif, dan yang berfungsi sebagai penerang atau penjelasan dalam kalimat ini. Dengan menghubungkan klausa utama.

"Dalam hatinya, Hanafi sebenarnya girang bahwa ia sudah terpaksa berangkat ke Betawi." (Abdul Muis, 1928, hal 110)

Pada kutipan data yang kami ambil dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat analisis. Adanya kutipan tersebut terdapat konjungsi antarklausa, yang merupakan subordinatif, dan yang berfungsi sebagai penerang atau penjelasan dalam kalimat ini. Ia menghubungkan klausa utama, "Hanafi sebenarnya girang," dengan klausa bawahan, "ia sudah terpaksa berangkat ke Betawi," yang menjelaskan emosi Hanafi.

"Maka dikirimkannya lah tilgram kepada Tuan Asisten Residen Solok, meminta supaya kubur ayahnya diperbuat sepatut-patutnya, dengan tidak usah memandang ongkos." (Abdul Muis, 1928, hal 112)

Seperti adanya konjungsi antarkalimat. Di sini, kata "maka" menunjukkan bahwa peristiwa atau hasil terus terjadi. Ia menghubungkan kalimat ini dengan peristiwa yang terjadi pada kalimat sebelumnya (yang tidak tampak), menunjukkan apa yang harus dilakukan sebagai tanggapan atas keadaan tersebut.

"Tapi kata Weeskamer, asal Corrie rajin belajar, hingga tamat HBS, maka tak usah ia takut akan hidup susah, meskipun uang taruhnya itu habis sama sekali." (Abdul Muis, 1928, hal 112)

Seperti adanya Konjungsi antarklausa muncul dalam kutipan ini, yang disusun dalam struktur kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi berfungsi sebagai penanda hubungan akibat atau konsekuensi dalam hal ini. Ia mengaitkan klausa utama, yang menyatakan bahwa "asal Corrie rajin belajar, hingga tamat HBS" dengan klausa bawahan, yang menyatakan bahwa "tak usah ia takut akan hidup susah".

Pada novel *Segi Tiga* Terdapat Frasa nomina ringkas, penulis lebih memilih diksi puitis yang padat makna. Menghindari konjungsi kuno, menggunakan konjungsi sehari-hari seperti "sebab" dan "karena". Serta Penggunaan kata ganti orang lisan seperti "kau" dan "aku".

"Ia tidak kecewa, ia tidak menyalahkan teman-temannya, Yang mungkin menganggap aku yang tidak waras" (Damono, 2020, Hal. 68)

Kutipan data yang di atas diambil dari novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono yang kami analisis. Pada kalimat ini, gaya bahasa naratif populer yang cenderung lisan digunakan. Dua elemen utama mendukung ini: pertama, penggunaan kata ganti orang pertama "aku", yang lebih umum dalam percakapan informal daripada kata ganti "saya" dalam cerita formal; dan kedua, struktur klausa kedua yang dimulai dengan kata penghubung "Yang", yang berfungsi sebagai penjelas dan pengganti subjek ("teman-temannya"). Struktur ini sangat umum dalam ujaran sehari-hari. Kalimat ini efektif menciptakan ritme cerita yang ringkas dan langsung dengan pengulangan subjek "ia" yang sederhana. Ini sesuai dengan karakteristik novel modern yang menghindari kekakuan bahasa baku.

"Ibunya tambah ciut hatinya karena disalah-salahkan orang kampung mengapa dulu mau kawin dengan serdadu asing" (Damono, 2020, Hal. 89)

Dengan Kalimat yang menunjukkan gaya penulisan yang modern dan sederhana. Ciri utamanya terletak pada konjungsi "karena", yang merupakan konjungsi sebab-akibat sehari-hari yang menegaskan penghindaran total terhadap konjungsi lama. Meskipun tidak sepenuhnya puitis, frasa nomina seperti "ciut hatinya" dan "serdadu asing" menyampaikan perasaan dan situasi sosial secara langsung. Selain itu, struktur kalimat secara keseluruhan sangat fungsional dan langsung, dan itu tidak menggunakan kata ganti lisan "aku" atau "kau". Struktur kalimat ini juga mencerminkan kecenderungan naratif modern.

"Gua rumus itu gua formula itu adalah jalan tak ada ujung yang harus ditempuh kalau orang ingin hidup sebaik-baiknya, dengan teratur, dengan terjadwal, sebagai manusia." (Damono, 2020, Hal. 256)

Adanya Penggunaan metafora yang luar biasa dalam kalimat ini, seperti frasa nomina ringkas "gua rumus" dan "gua formula", serta perumpamaan "jalan tak ada ujung", menunjukkan dominasi diksi puitis dan makna yang padat. Kalimat ini menggunakan kata sambung sehari-hari seperti "itu" (sebagai penegas atau pemisah klausa) dan "yang" (sebagai penghubung klausa), yang sesuai dengan gaya kontemporer yang menghindari konjungsi lama. Selain itu, meskipun kalimat ini tidak mengandung kata ganti lisan "kau" secara eksplisit, kata ganti orang pertama "aku" yang muncul di klausa sebelumnya berhubungan erat dengan satu sama lain, menegaskan nuansa percakapan atau monolog batin yang pribadi di dalam cerita.

6. Gaya Sintaksis

Pada novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat Inversi (pembalikan urutan kalimat) sering digunakan untuk penekanan.

"Aku tahu betul, bahwa aku hanyalah Bumiputra saja, Corrie!" (Abdul Muis, 1928, Hal. 3)

Pada kutipan data yang kami ambil dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terdapat analisis. Seperti adanya Jenis sintaksis ekspresif dan emotif, Seruan langsung yang menunjukkan emosi tokoh yang kuat dan spontan diikuti dengan penggunaan klausa utama dan klausa pelengkap "bahwa aku hanyalah Bumi putra saja."

"Alangkah terkejutnya Rapih ketika ia melihat suaminya itu dengan muka yang pucat pasi itu." (Abdul Muis, 1928, Hal. 271)

Seperti adanya bagian utama kalimat ini mengalami inversi. Predikat atau frasa penekanan (Alangkah terkejutnya) ditempatkan di depan subjek (Rapih), bukan di tengah. Tujuan dari pergeseran urutan ini adalah untuk memberikan penekanan emosional yang kuat pada keadaan emosional tokoh (kejutan) di awal kalimat. Ini langsung menarik perhatian pembaca pada kekuatan emosi Rapih saat melihat kondisi Hanafi.

"Amat pedihlah hati ibu itu mendengar perkataan anaknya itu." (Abdul Muis, 1928, Hal. 18)

Seperti adanya Frasa penekanan, seperti "Amat pedihlah hati", digunakan sebelum subjek atau entitas yang mengalami situasi tersebut, yaitu ibu. Inversi ini, yang dimulai dengan kata keterangan

penegas "Amat" dan diakhiri dengan kata sandang "lah", dimaksudkan untuk menunjukkan kualitas perasaan (kepedihan) yang dialami tokoh ibu. Ini segera menciptakan suasana emosional yang kuat dengan ritme narasi yang dramatis, yang khas dari gaya sastra Melayu lama.

Pada Novel Segi Tiga Penyimpangan struktur kalimat (bukan S-P-O) untuk efek puitis.

"Terlalu lelah, dia tertidur di kamar Gendis sampai terdengar suara azan asar"(Damono, 2020, Hal. 319)

Kutipan data yang di atas diambil dari novel *Segi Tiga* (2020) karya Sapardi Djoko Damono yang kami analisis. Dengan adanya Dengan menggunakan teknik inversi keterangan atau fronting, kalimat ini menunjukkan penyimpangan struktur kalimat standar (S-P-O). Penyimpangan ini terjadi ketika frasa keterangan keadaan "Terlalu lelah" diletakkan di awal kalimat, jauh dari inti subjek-predikat. Penekanan emosional yang kuat dihasilkan oleh efek puitis: kelelahan tokoh menjadi fokus utama dan alasan utama tindakannya (tidur). Selain itu, penggunaan koma meningkatkan kualitas sastra dan efek dramatis narasi karena membuat jeda ritmis yang elegan, membuat kalimat lebih padat (ekonomi kata), dan memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman kondisi tokoh sebelum melanjutkan ke deskripsi peristiwa.

"Keletak-keletuk langkah sepatu tidak pernah surut akhir-akhir ini"(Damono, 2020, Hal. 304)

Dengan adanya Kalimat ini menunjukkan penyimpangan struktur baku (S-P-O) untuk efek puitis melalui inversi dan penekanan auditori. "Langkah sepatu", yang merupakan subjek utama, didahului oleh frasa keterangan atau bunyi, "Keletak-keletuk." Pola ini biasanya lebih dekat ke pola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K). Meskipun demikian, onomatope "Keletak-keletuk" diletakkan di awal kalimat untuk memberikan, penekanan, mendorong pembaca untuk segera merasakan dan mendengar suara tersebut. Inversi ini menempatkan elemen suasana (bunyi) di atas elemen pelaku (sepatu atau langkah), yang menghasilkan irama yang lebih tegang dan dinamis. Selain itu, ini secara efektif mengambil nuansa kegelisahan yang mendominasi cerita.

"Dan Gendis hampir saja menitikkan air mata yang sebelum tetes diusap Noriko"(Damono, 2020, Hal.261)

Dengan adanya Kalimat ini menunjukkan penyimpangan yang disengaja dari struktur baku (S-P-O) untuk efek dramatis dan puitis. Kalimat ini biasanya lebih sederhana, seperti "Dan Gendis hampir saja menitikkan air mata yang sebelum tetes diusap Noriko"(Damono, 2020, Hal.261) ." Namun, novelis menggunakan kata hubung "yang" dengan cara yang tidak konvensional, menggabungkannya dengan frase keterangan waktu, "sebelum tetes diusap Noriko." Konstruksi yang rumit dan sedikit terbalik ini menegaskan keintiman dan kecepatan Noriko. Penyimpangan ini menciptakan ritme yang cepat, di mana momen emosional (air mata Gendis) dan intervensi kasih sayang (usapan Noriko) dipertemukan dalam satu tarikan cerita. Ini meningkatkan intensitas emosional dan estetika puitis dalam deskripsi adegan.

Ada perbedaan mencolok dalam panjang dan kompleksitas kalimat antara novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis dan Segi Tiga, seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan struktur kalimat mereka. Kalimat majemuk bertingkat yang panjang dan padat sering digunakan dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis. Sementara novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono lebih banyak menggunakan kalimat tunggal dan majemuk setara dengan struktur yang ringkas dan komunikatif, struktur seperti ini menunjukkan kecenderungan bahasa pada masa kolonial yang mengutamakan gaya formal dan retorik tinggi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa gaya bahasa saat ini berubah menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam hal klausa, klausa subordinatif menunjukkan hubungan sebab-akibat, keterangan waktu, dan syarat yang rumit. Ini menunjukkan pola berpikir formal dan sistematis, yang merupakan ciri khas gaya Melayu Tinggi pada masa itu. Sebaliknya, klausa koordinatif lebih sering digunakan untuk menunjukkan hubungan yang sejajar antar elemen kalimat dalam Segi Tiga. Selain menonjolkan narasi yang lebih individual dan ekspresif sesuai perkembangan gaya tutur abad ke-21, pilihan ini memberi kesan lugas dan reflektif.

Salah Asuhan banyak menggunakan frasa nominal dan preposisional yang panjang untuk menambah makna deskriptif, sedangkan Segi Tiga cenderung memadatkan frasa menjadi bentuk yang sederhana namun memiliki makna kontekstual yang banyak. Struktur frasa yang efektif ini terkait dengan kecenderungan karya kontemporer untuk menghasilkan gaya puitik yang langsung mencapai inti makna.

Gaya sintaksis yang berubah antara kedua novel ini menunjukkan pergeseran dari gaya formal dan konvensional ke gaya yang lebih bebas dan reflektif. Untuk menekankan hubungan logis antar kalimat, novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis menggunakan inversi, repetisi, dan konjungsi formal seperti *bahwa*, *karena*, dan *sedangkan*. Sebaliknya, *Segi Tiga* menggunakan struktur sintaksis yang lebih mudah dipahami, dengan kalimat yang pendek, eliptis, dan berirama. Gaya ini menunjukkan kecenderungan modernisme dalam bahasa sastra Indonesia, yang lebih menekankan pengalaman emosional pembaca dan gaya bahasa lisan.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis yang berubah dari novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis ke *Segi Tiga* menunjukkan pergeseran paradigma estetika dan sosial budaya dalam kesusastraan Indonesia, selain perubahan bentuk gramatikal. Sintaksis karya modern yang sederhana dan reflektif menunjukkan kebebasan berpikir dan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan media komunikasi kontemporer, sedangkan sintaksis karya klasik yang kompleks dan formal menunjukkan dominasi nilai kolonial dan bahasa tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis dan *Segitiga* (2020), penelitian ini berhasil mengidentifikasi evolusi sintaksis yang signifikan dalam novel Indonesia selama kurun waktu hampir satu abad. Terdapat perbedaan mendasar dalam struktur sintaksis antara kedua novel. *Salah Asuhan* dicirikan oleh struktur kalimat yang panjang, kompleks, dan hipotaktik, dengan dominasi kalimat majemuk bertingkat, penggunaan konjungsi subordinatif yang formal, serta frekuensi kalimat pasif yang tinggi. Gaya sintaksisnya khas Melayu Tinggi dengan inversi untuk penekanan, mencerminkan pengaruh sastra Eropa dan kaidah bahasa yang formal. Sebaliknya, *Segi Tiga* menampilkan struktur kalimat yang lebih pendek, efisien, dan parataktik. Kalimatnya cenderung langsung, menggunakan konjungsi koordinatif sederhana, serta didominasi oleh kalimat aktif. Gaya bahasanya intim, puitis, dan reflektif, dengan penyimpangan struktur untuk efek dramatis serta penggunaan diksi yang padat makna dan pola sintaksis lisan.

Temuan ini membuktikan bahwa sintaksis Bahasa Indonesia dalam sastra telah mengalami evolusi dari struktur yang formal, hierarkis, dan terikat pada konvensi lama menuju struktur yang lebih fleksibel, ekonomis, dan reflektif terhadap gaya tutur lisan serta ekspresi puitis kontemporer.

Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan perubahan linguistik, tetapi juga adaptasi bahasa terhadap konteks sosial, budaya, dan sastra yang terus berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi linguistik historis dan studi sastra Indonesia dengan mendokumentasikan pergeseran sintaksis secara empiris, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai evolusi gaya bahasa dalam genre sastra lainnya.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang sistematis dengan objek yang memiliki jarak waktu yang signifikan, sehingga mampu menyoroti perubahan sintaksis secara jelas. Analisis yang dilakukan juga mendetail pada berbagai aspek sintaksis, seperti struktur kalimat, klausa, frasa, dan gaya bahasa, dengan didukung oleh contoh kutipan yang relevan dari kedua novel. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Ruang lingkup yang terbatas pada hanya dua novel menyebabkan temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh periode sastra Indonesia. Selain itu, analisis yang bersifat kualitatif mungkin mengandung unsur subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan korpus, mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif, serta mengeksplorasi faktor sosiokultural yang mendorong evolusi sintaksis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriana, D., & Sukenti, D. (2024). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono. Sajak: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(2), 100-107.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fadillah, R., & Nugroho, A. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 123-135.
- Hasan, I. (2021). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Mitra Media Nusantara.
- Haryanto Yusuf, M. N. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Sintaksis). Kande: *Journal of Islamic Education and Thought*, 3(1). (Akses melalui Open Journal Unimal)
- Hidayat, T., & Anwar, K. (2022). Adaptasi Bahasa dalam Era Digital: Studi Kasus pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(3), 201-215.

- Maulidiyah, Laili. (2021). Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis: Analisis Struktur Novel Robert Stanton. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muis, Abdul. (1928). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Othman, Nor Azizah. (2025). Dari Bowrey ke Bowen: Evolusi Legasi Linguistik Antropologi di Kepulauan Melayu. *e-Bangi*, 22(1), 573-582.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Sintaksis*. Pustaka Pelajar.
- Sapardi Djoko Damono. (2020). *Segitiga*. Gramedia Pustaka Utama.